

SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI NUSANTARA¹

Oleh Budi Sulistiono

Mengenai masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Nusantara, para ahli masih bersilang pendapat. Kapan masuk dan oleh siapa Islam dibawa ke wilayah Nusantara, belum ada ahli yang menjawabnya secara pasti. Namun, menurut perkiraan banyak pihak, Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara sekitar abad ke-8 M melalui para pedagang Islam. Islam sebagai agama masuk ke wilayah Nusantara diterima oleh penduduk setempat atas kesadarannya sendiri tanpa ada paksaan. Masuknya Islam sebagai penutan telah memperkaya budaya asli Nusantara.

Pengaruh Islam telah membawa kemajuan dalam berbagai bidang terutama setelah tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam Nusantara.

I. Proses Masuk dan Berkembangnya Islam

1. Proses Masuk

Proses masuknya Islam di wilayah Nusantara tidak lepas dari kegiatan perdagangan. Kepulauan Nusantara yang terkenal berbagai hasil buminya, menjadi daya tarik bagi para pedagang dari berbagai bangsa. Antara lain Cina, India, Arab, Persia. Mereka berdatangan ke Kepulauan Nusantara untuk berdagang. Kedatangan mereka melalui Selat Malaka yang lambat laun tumbuh dan berkembang sebagai salah satu jalur perdagangan internasional². Melalui Selat Malaka para pedagang mengunjungi pusat-pusat perdagangan, antara lain di Pulau Jawa, misalnya Jepara, Tuban, Gresik. Dari sana pelayaran dilanjutkan seperti ke Banjarmasin, Goa, Ambon, dan Ternate yang dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah..

¹ Makalah disampaikan dalam Pembekalan (*couching*) Penelitian Sejarah Perkembangan agama dan Lektur Keagamaan, 28 April 2005, diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan (tahun anggaran 2005), Balitbang Depag, RI.

² Sejak awal abad masehi (yang masih pada fase peralihan dan zaman pra sejarah akhir di wilayah Nusantara) telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antara daerah. Barang perdagangan yang populer ialah "Nekara Perunggu". Nekara perunggu berasal dari daerah Dongson, kini termasuk dalam wilayah Negara Vietnam. Nekara sebagai barang perdagangan memiliki jangkauan yang cukup luas dan merata ke seluruh Nusantara, tidak saja di bagian barat tetapi sampai jauh menjangkau wilayah Maluku, dan NTT.

Melalui hubungan dagang itulah, pedagang Persia, Arab, Gujarat yang telah memeluk agama Islam dapat memperkenalkan agama dan budaya Islam kepada penduduk Nusantara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam di Nusantara berlangsung secara damai melalui hubungan perdagangan. Hanya saja persoalan “kapan” agama Islam mula pertama diperkenalkan belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini sangat berkaitan antara lain soal keletakan setiap wilayah secara geografis. Misalnya, Selat Melaka, sudah dikenal sebagai jalur pelayaran dan perdagangan sejak berkembangnya Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dapat dipastikan karena sejak abad ke-8 M, sudah banyak pedagang Muslim yang sudah berdatangan di Malaka dan Sriwijaya. Mereka menyebut Sriwijaya dengan sebutan Sribuza, Zabay, Zabag. Sesudah Sriwijaya lemah, banyak Bandar melepaskan diri. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa kedudukan Bandar-bandar para pedagang Muslim itu sudah kuat, sehingga dalam Negara baru banyak pedagang Muslim yang mendapat tempat dan kedudukan. Mereka itu menjadi penguasa di Bandar itu. Salah satu contoh ialah Negara Samudera Pasai³ dari abad ke-13 M. Menurut Hikajat Radja-Radja Pasai dan Sedjarah Melayu, antara lain menyebutkan bahwa Sultan Malik ash-Sholeh sebagai penguasa pertama Kerajaan Samudera Pasai⁴, ia wafat sebagaimana tertulis pada batu nisannya, Ramadhan 696 H/1297 M. Di Barus, telah ditemukan makam seorang wanita bernama Tuhar Amisuri, wafat pada 10 Shofar 602 H⁵, yang berarti 96 tahun lebih tua dari makam Malik ash-Sholeh. Bukti ini telah memperkuat pendapat bahwa di Barus sejak permulaan ke-13 M, sudah ada pemukiman masyarakat Muslim.

Kehadiran dan keberadaan masyarakat Muslim di Sumatera ini telah diperkuat oleh catatan perjalanan Marcopolo⁶ ke beberapa pelabuhan Sumatera

³ Samudera Pasai terletak antara Sungai Jambo Aye (Krueng Jambo Aye dengan sungai Pasai (Krueng Pasai). Saat ini, masuk dalam wilayah administrative Meunasah Beringin, Kecamatan Samudera, Aceh Utara.

⁴ A.H.Hill, “Hikajat Radja-Radja Pasai”, Journal of The Malayan Branch Royal Asiatic Society, vol 33, 1960; T.Ibrahim Alfian, Kronika Pasai, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1973). Di saat Kerajaan Samudera Pasai secara pasti telah berdiri, kerajaan-kerajaan (dinasti) Islam di luar Nusantara justru sedang mengalami kemunduran yang luar biasa. Dinasti Islam di Andalusia sedang didesak, bahkan dinasti Abbasiyah di Baghdad harus mengalami kehancuran akibat serbuan porang-orang Tar Tar di bawah komando Hulagu Khan, tahun 1258 M.

⁵ Hasan M Abary, Awal Perkembangan Kerajaan Islam di Sumatera (Samudera Pasai dan Aceh)”, dalam *Analisis Kebudayaan*, tahun II/2, (Jakarta :Depdikbud, 1982).

⁶ A.H.Hill, Op cit, hal. 9-10

bagian Timur. Marcopolo menyebut sebuah tempat di bagian Barat Sumatera, Fansur dan tempat-tempat lain yang ia kunjungi sudah terdapat pemukiman masyarakat Muslim. Dalam perjalanannya dari Tiongkok kembali ke Negara asal yakni ke Venesia (Italy), pada tahun 1292 M, ia singgah di Aceh bagian Utara. Di Peureula, Marcopolo menjumpai penduduk yang beragama Islam, juga banyak pedagang Gujarat⁷ yang giat menyiarkan agama Islam. Berdasarkan pada catatan Marcopolo, memperkuat dugaan bahwa Islam sudah disebarkan atau didakwahkan di berbagai tempat di Sumatera, Semananjung Malaka, dan beberapa daerah di Pulau Jawa.

Walaupun pada abad ke-1 – 4 H/7-10 M Jawa tidak disebut-sebut sebagai tempat persinggahan pedagang-pedagang Muslim, agama Islam sudah dianut oleh sebagian orang di Pulau Jawa sejak abad ke-11 M. Hal ini terbukti dengan ditemukannya sebuah batu nisan tertulis, di Leran, dekat Gresik, Jawa Timur yang memuat keterangan tentang meninggalnya seorang wanita Muslimah bernama Fatimah binti Maimun⁸, berangka tahun 1082 M. Angka tahun ini merupakan data peninggalan Islam tertua – yang ditemukan, di wiayah Nusantara.

Berikut disampaikan sebagian orang-orang yang berjasa dalam syiar Islam, yakni:

- a. Masuknya Islam melalui Pedagang Gujarat
Keberadaan para pedagang Gujarat itu bertolak dari catatan perjalanan Marcopolo, yang mengatakan bahwa selama kunjungannya ke Pureula, tahun 1292 M, ia telah menyaksikan banyak pedagang asal Gujarat giat menyiarkan agama Islam. Pendapat itu diperkuat dengan adanya batu nisan Sultan Malik ash-Sholeh.
- b. Masuknya Islam melalui Pedagang Persia
Pendapat ini didukung oleh Umar Amin Husein, dengan alasan bahwa di Persia ada suku yang bernama Laren dan Jawi. Kemungkinan para pedagang dari dua duku inilah yang mengajarkan huruf Arab di Pulau Jawa yang dikenal dengan huruf Pegon. ahli lain yang mendukung pendapat ini adalah Hossein Djajadiningrat yang mengatakan bahwa terdapat pasangan dalam bahasa Arab yang disebut Jabar Jer. Istilah ini termasuk bahasa Iran yang dalam bahasa Arab disebut fathah kasrah.

⁷ Gujarat merupakan kota pantai barat India. Sejak abad 13-14 M, Gujarat menjadi pelabuhan yang jauh lebih ramai dari sebelumnya karena pada pedagang Muslim telah memindahkan pusat perdagangan ke sana.

⁸ Makam ini terdapat di kelompok makam di Leran, Gresik, Jawa Timur bersama-sama dengan beberapa makam yang tidak berangka tahun.

Selain itu, di sebagian wilayah Nusantara terdapat tradisi Muharram, yang dihubungkan dengan Hussein putra Sayyidina Ali ra meninggal di Karbala. Di Persia, upacara peringatan meninggalnya Hussein ini ditandai dengan mengarak peti yang disebut tabut. Oleh karena itu, bulan Muharram dikenal juga dengan sebutan bulan tabut dan diramaikan dengan perayaan yang semisal, oleh masyarakat antara lain Aceh dan Minangkabau. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Persia.

c. Masuknya Islam melalui Pedagang Arab

Pendapat ini datang antara lain dari Hamka, menurutnya : (1) Raja-Raja Samudera Pasai menganut madzab Syafi'i. Penganut madzab Syafi'i terbesar saat itu adalah masyarakat Mesir. Dan Makkah. Bila agama Islam yang masuk di Nusantara berasal dari Persia tentu banyak masyarakat Indonesia yang menganut faham Syiah seperti di Persia. Atau bermadzab Hanafi, seperti di India; (2) Gelar al-Malik yang digunakan oleh raja-raja Samudera Pasai, berasal dari Mesir. Sedangkan gelar Syah yang berasal dari Persia, baru digunakan oleh raja-raja Malaka pada awal abad ke-15 M.

Kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia tenggara sejak permulaan abad Masehi⁹. Melalui literature Arab terdapat berita tentang perjalanan mereka ke Asia Tenggara. Sekalipun sumber berita inimasih harus dikaji lebih teliti, berita tersebut umumnya berkaitan dengan barang-barang dagangan dan rute perjalanan, dan hanya sedikit berita tentang penduduk dan adapt-istiadatnya. Paul Weathly mengemukakan bahwa di antara penulis Arab hingga abad ke-14 M, hanya Abi Dulaf (abad ke-10 M) dan Ibnu Battutah yang benar-benar melakukan perjalanan ke Asia Tenggara sampai ke negeri Cina. Adapun penulis yang lain hanya berlayar hingga India atau di sekitar Teluk Persia.

Ketiga pendapat tersebut di atas masing-masing memiliki alasan. Para pedagang Muslim asal Persia, Gujarat, dan Arab sama-sama memiliki perandalam usaha penyebaran agama Islam di Nusantara.

2. Nusantara dan Beberapa Jalur Perdagangan

Dari daerah pantai selatan Cina kapal-kapal dagang melalui Laut Cina Selatan, Selat Malaka, Teluk Benggala, ke India. Dari India dapat ditempuh dua jalan, yaitu melalui laut atau darat. Jalan laut, yaitu laut Arab, Laut Merah, Terusan Suez (Mesir), Laut Tengah, Asia Kecil (Turki).

⁹ Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Jakarta : MUI, 1991).

Ramainya jalan laut melalui Selat Malaka berarti juga melalui perairan Nusantara, terutama Sumatera, Kalimantan, Riau Kepulauan. Akibatnya, melalui bentangan jalur-jalur laut tersebut, wilayah Nusantara terlibat perdagangan internasional. Dalam kaitannya dengan penyebaran wilayah pengaruh Islam, umumnya mengikuti jalur dan arus pelayaran perdagangan di sepanjang pantai. Dengan kata lain, Islam menyebar ke wilayah Nusantara melalui jalan perdagangan laut dan komunitas-komunitas Muslim mulai berkembang di kota-kota pelabuhan. Maka tidak mengherankan kalau pusat-pusat kekuasaan Islam juga bermula dibangun di kota-kota pelabuhan. Sehubungan dengan itu, pemakalah akan mengutarakan :

a. Perkembangan Wilayah Pengaruh Islam di Nusantara

Proses perkembangan wilayah pengaruh Islam Nusantara dapat dilakukan antara lain melalui beberapa jalur, sebagai berikut :

1) Jalur perdagangan

Para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, Persia yang berdatangan di wilayah Nusantara umumnya tinggal selama berbulan-bulan di pusat-pusat perdagangan. Sambil menunggu angin musim yang baik untuk berlayar kembali ke Negara asal, kesempatan itu dimanfaatkan untuk mengadakan transaksi dengan para pedagang setempat.

Pusat perdagangan di pantai atau pelabuhan merupakan terminal dan tempat penghubung dengan daerah-daerah pedalaman. Pelabuhan pada umumnya terletak di muara sungai, karenanya hubungan dagang dengan daerah pedalaman lebih banyak dilakukan melalui sungai. Mula-mula para pedagang hanya menyebarkan Islam pada masyarakat pelabuhan, tetapi karena transaksi dagang masyarakat pedalaman dengan masyarakat pesisir berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dakwah Islamiyah dapat disampaikan hingga ke wilayah masyarakat pedalaman. Misalnya, terdapatnya pemukiman masyarakat Muslim di lokasi berdirinya pusat pemerintahan Majapahit. Indikator adanya masyarakat Muslim tersebut ditemukan kompleks makam Muslim di Sentono Rejo, Troloyo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Selain makam bertulisan Arab, terdapat batu-batu nisan bertuliskan huruf Jawa berupa angka tahun (wafat) - yang tertua 1203 Caka atau 1281 M, sedangkan angka (tahun wafat) yang termuda sebagaimana tertera pada batu nisan 1533 Caka atau 1611 M. Daa berupa angka tahun dan tulisan Arab tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran pemukiman masyarakat Muslim di pusat pemerintahan Majapahit ini telah berlangsung sangat lama, selama lebih dari 300 tahun, yakni dari abad ke 14 hingga abad ke 17 M – suatu

bentangan waktu dimulai awal munculnya kerajaan Majapahit¹⁰ hingga masa kemundurannya, bahkan ketika kerajaan tersebut hilang sama sekali dalam percaturan politik di Jawa, abad ke-17 M.

2). Jalur Dakwah

Kehadiran makam Muslim di Trowulan sebagaimana tersebut dalam angka-angka tahun wafat di atas, telah menarik perhatian tentang kemungkinan adanya masyarakat Muslim di dekat pusat kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pusat-pusat perdagangan di pesisir Utara Jawa, yakni Gresik, Jepara, Cirebon, Banten, sejak akhir abad ke-15 M dan permulaan abad ke 16 M telah menunjukkan kegiatan keagamaan oleh para wali di Jawa, hingga kemudian lahirnya kerajaan Islam Demak. Sejak itu, perkembangan wilayah pengaruh Islam di Jawa telah dapat berperan secara politik.

Sesuai dengan ajaran agama Islam, setiap Muslim adalah "dai". Para muballigh, guru agama Islam mempunyai tugas khusus menyiarkan agama Islam. Keberadaan mereka secara khusus telah mempercepat proses berkembangnya wilayah pengaruh Islam, antara lain melalui strategi mendirikan pesantren Islam. Di Pulau Jawa, penyiaran agama Islam dilakukan terutama oleh para wali yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Strategi dakwah yang mereka terapkan telah berhasil meluaskan wilayah pengaruh Islam ke Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore, serta Lombok.

Sultan Samudra – atas bantuan Demak, sebagai raja pertama kerajaan Banjarmasin masuk Islam. Ia kemudian memakai gelar Maharaja Suryanullah. Ketika Suryanullah naik tahta, beberapa daerah sekitarnya sudah mengakui kekuasaannya, yakni daerah Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Mendawi, /sambangan. Adapun Lombok, menurut tradisi diislamkan oleh Sunan Prapen, dari Giri, Gresik, Jawa Timur.

Kesultanan terbesar di Kepulauan Maluku abad ke 14-16 M adalah Kesultanan Ternate. Sejak abad ke-10 M terkenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Kapal-kapal dari Jawa, Malaka, dan Arab secara teratur berlayar ke sana. Pada awalnya, Kesultanan itu menganut animisme. Namun setelah Sultan Zainal Abidin (1486-1500), raja Ternate ke-19 kembali dari Giri, Gresik dan menyandang gelar Sultan, agama Islam menjadi agama resmi kerajaan.

¹⁰ Pendapat Th Pigeaud dan de Graaf, 1976, dalam karyanya *Islamic States in Java 1500-1700*, VKI, 70, antara lain mengatakan bahwa kemunduran hingga hilangnya Majapahit dalam percaturan politik di Nusantara dikaitkan dengan munculnya kerajaan Islam Demak sebagai penguasa Islam pertama di Jawa yang berhasil menyerang ibukota Majapahit – sebagai pandangan/ tafsiran sejarah yang menyesatkan.

Daerah yang agak terlambat menerima perkembangan Islam selain tempat-tempat yang disebutkan di atas adalah Sulawesi kecuali beberapa tempat seperti Buton dan Selayar, berdasarkan tradisi setempat telah menerima pengaruh Islam dari Ternate pada pertengahan abad ke-16 M. Sejak Gowa-Tallo¹¹ atau Makassar tampil sebagai pusat perdagangan laut, kerajaan ini menjalin hubungan yang baik dengan Ternate, suatu kerajaan pusat cengkeh, yang telah menerima Islam dari Gresik / Giri, di bawah kekuasaan Sultan Babullah, ternate mengadakan perjanjian persahabatan dengan Gowa Tallo. Ketika ini raja Ternate berusaha mengajak penguasa Gowa Tallo untuk ikut menganut agama Islam, tetapi gagal. aru pada waktu Dato' ri Bandang¹² datang ke Gowa Tallo, agama Islam masuk ke kerajaan ini. Sultan Alauddin (1591-1636) adalah sultan Gowa Tallo yang pertama menganut Islam pada tahun 1605¹³. Dua tahun berikutnya, rakyat Gowa dan Tallo diislamkan seperti terbukti dengan dilakukannya sambutan Jum'at bersama di Tallo pada 19 Rajab 1068 H/ Nvember 1607 M¹⁴.

3) Jalur Perkawinan

Semakin berkembangnya perdagangan, semakin banyak pula para pedagang Islam dari Persia, Arab, Gujarat yang datang ke Nusantara, bahkan banyak di antara mereka yang kemudian menetap di berbagai wilayah Nusantara.

¹¹ Letak Kerajaan Goa Tallo di semenanjung barat daya pula Sulawesi sangat strategis dilihat dari sudut perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara ini. Sebagai suatu daerah pelabuhan transito, Kerajaan Goa-Tallo memainkan peranan penting. Di sekitar tahun 1600 M, rempah-rempah yang dapat dibeli di pelabuhan ini seringkali lebih murah daripada di Maluku sendiri. Lihat Meilink Roelofs, *Asian Trade and European Influences in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*, (The Hague : Martinus Nijhoff, 1962)

¹² Tokoh yang kemudian dikenal Dato' ri Bandang ini adalah salah seorang tokoh Ulama asal Minangkabau bernama Abdul Ma'mur Chotib tunggal (abdurrazak Daeng patunru, *Sedjarah Gowa*, (Makassar, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1969). Dua temannya Chotib Sulaiman yang kemudian bergelar Dato' ri Pattimang, mengislamkan daerah Luwu dan seorang temannya lagi, Chotib Bungsu mengajarkan Tasauf dan mengislamkan daerah Tiro, sehingga ia lebih dikenal dengan nama Dato' ri Tiro (*Ibid*). Nama Dato' ri Bandang juga dikenal di Uton, Selayar, Ima, dan Lombok sebagai penyebar Islam di daerah tersebut (Hasan Mambary, *Menemukan peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta ; Logos, 1998).

¹³ Mattulada, "Sulaesi di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali Press, 1985).

¹⁴ Noorduyn, *Islamisasi Makassar*, (terj.), (Jakarta : Bhratara, 1972).

Daerah pemukiman mereka disebut *Pekojan*. Banyak di antara mereka kemudian menikah dengan anggota masyarakat setempat. Jika wanita yang dinikahnya itu berasal dari golongan elite, setidaknya akan berpengaruh dan mendukung bagi proses dakwah Islamiyah terhadap masyarakat.

4). Jalur Kesenian

Penyebaran agama Islam dengan menggunakan sarana kesenian, disesuaikan dengan kondisi pada masanya. Saat itu kebudayaan pra Islam (pra Sejarah, klasik) masih sangat kuat dan menyebabkan para mubaligh memanfaatkan kesenian sebagai sarana syiar agama. Misalnya, di Jawa menggunakan wayang kulit, gamelan, dan sebagainya.

Melalui jalur-jalur di atas setidaknya proses perluasan wilayah Muslim di Nusantara mengalami perkembangan, hingga kemudian Islam sebagai agama sebagai mayoritas panutan bagi masyarakat di wilayah budaya Nusantara.

Kesimpulan dan Saran

Pengaruh penyebaran agama Islam yang berpusat di Pasai meluas ke Aceh dipesisir Sumatera, Semenanjung Malaka, demikian pula penyebaran agama Islam yang berpusat di Demak meluas ke Banjarmasin, Lombok, dan sebagainya. Barangkali tidak cukup hanya sebatas penelusuran untuk mendapat kebenaran atau pembenaran, namun yang lebih penting barangkali “bagaimanakah hal-hal tersebut diatas dan terkhusus ikhwal penyebaran dan pengaruh Islam sejak abad ke 7 M hingga abad 17 M yang telah menjangkau di hampir bentangan gugusan kepulauan Nusantara – untuk dapat dimengerti maknanya?”. *Wallahu a'lam bishsawab*

